

FENOMENA KEMISKINAN NELAYAN SEBAGAI DAMPAK OVERFISHING DI PANTAI UTARA JAWA TIMUR

Harpowo; Anas Tain

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract

Northern coast of East Java has been categorized as an overfishing area. This condition result in the decrease on fishermen's income and leads to poverty. The aim of this research was to calculate fishermen's household income and to find dominant factors which cause poverty among the outboard fishermen's household. The result of study revealed that average income of fishermen's was Rp 1,114,820.79 and total domestic expense was Rp 1,404,528,09. To cover the deficit, fishermen's owe their employer, which leads to depency. The result of analysis factor revealed that the causes of structural poverty were an institutional which inflicts a loss, a program which doesn't take sides with traditional and fishermen's, occupancy of catching areas, weaknesses of law enforcement to illegal fishing. The causes of cultural poverty were philosophy of life which is oriented with the beyond, low investment, debt, wasteful habit, a competition to make a fishermen ore superior than the others, and catching behavior. The causes of natural poverty were limit of resources, unsuitable catching tools, limit of catching fish period, and damage of ecosystem.

PENDAHULUAN

Modernisasi perikanan (*blue revolution*) yang telah berlangsung selama ini tidak dapat dipungkiri mengakibatkan banyak perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan. Tetapi tidak semua lapisan masyarakat nelayan dapat menikmati berkah modernisasi perikanan tersebut, terkait dengan ketersediaan modal ekonomi yang ada. Bahkan menurut Kusnadi (2002), setelah seperempat abad kebijakan modernisasi perikanan dilaksanakan tingkat kesejahteraan hidup nelayan tidak banyak berubah secara substantif. Yang terjadi justru sebaliknya, yakni melebarnya kesenjangan sosial ekonomi antar kelompok sosial dalam masyarakat nelayan dan meluasnya kemiskinan.

Pada rumah tangga nelayan miskin untuk bisa mempertahankan hidup, mereka tetap mengeksploitasi sumberdaya perikanan yang telah mengalami *overfishing* bahkan dengan cara yang destruktif sekalipun. Hal ini seperti yang dikatakan Fauzi (2005), kemiskinan di wilayah pesisir memicu *destructive fishing* yang kemudian mengacaukan matarantai makanan. Penduduk miskin adalah agen

dan korban kerusakan lingkungan (Rusastra dan Napitupulu, 2007). Untuk itu diperlukan peningkatan pendapatan rumahtangga nelayan untuk menjamin pembangunan perikanan yang berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui tingkat pendapatan dan konsumsi rumah tangga nelayan, (2) menemukan faktor penyebab kemiskinan rumahtangga nelayan yang hidup pada wilayah *overfishing* (tangkap lebih).

Penelitian ini diawali dengan identifikasi profil kemiskinan nelayan, sehingga bisa diidentifikasi penyebab kemiskinan kultural, kemiskinan struktural maupun kemiskinan secara alamiah. Penggalan data pendapatan dan konsumsi rumah tangga nelayan pemilik dan *pandhiga* dilakukan untuk mengetahui tingkat kemiskinan nelayan. Desain penelitian selengkapnya sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

No	Input	Proses	Output
1	Profil rumah tangga nelayan miskin di wilayah <i>overfishing</i> di Lamongan dan Pasuruan	Identifikasi data perilaku produksi, pendapatan dan konsumsi	Data perilaku produksi, pendapatan dan konsumsi nelayan miskin di wilayah <i>overfishing</i> Lamongan dan Pasuruan.
2	Profil kemiskinan nelayan	Identifikasi penyebab kemiskinan kultural, struktural dan alamiah.	Faktor penyebab kemiskinan kultural, struktural dan alamiah

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dan Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan, yang banyak memiliki armada nelayan motor tempel ≤ 16 PK serta mampu menggambarkan corak sosial ekonomi nelayan pantai utara Jawa Timur yang terdiri suku Jawa dan Madura. Nelayan Kabupaten Lamongan merupakan nelayan Jawa dan yang di Kabupaten Pasuruan adalah suku Madura.

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multi Stage Cluster Sampling*. Pada tahap pertama dipilih kabupaten yang banyak memiliki armada nelayan motor tempel, dalam hal ini terpilih Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Pasuruan. Tahap kedua adalah memilih desa di masing-masing kabupaten yang banyak memiliki armada nelayan motor tempel 16 PK. Dalam hal ini terpilih Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dan Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Selanjutnya pada masing-masing desa dipilih rukun tetangga (RT) yang memiliki armada nelayan motor

tempel terbanyak. Seluruh rumahtangga nelayan motor tempel yang berada dalam RT terpilih dijadikan sampel penelitian. Hal ini untuk mendapatkan relasi-relasi sosial secara utuh dalam kehidupan rumahtangga nelayan. Dari kedua kabupaten jumlah rumah tangga nelayan yang dijadikan sampel 89 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, mencakup:

- 1) Wawancara dengan responden dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam (*indepth interview*). Penggunaan kuesioner formal semi terbuka, yaitu terdiri dari sejumlah pertanyaan disertai alternatif jawaban yang sudah disediakan untuk dipilih responden, dan pertanyaan terbuka yang jawabannya diserahkan pada responden sepenuhnya.
- 2) *Focused Group Discussion (FGD)* dalam menetapkan rumusan konsep kemiskinan rumahtangga nelayan serta jalan keluar dari belunggu kemiskinan.
- 3) Observasi lapang, untuk mendapatkan gambaran kehidupan sehari-hari keluarga rumahtangga nelayan motor tempel.

Analisis data yang digunakan untuk memperoleh model penyebab kemiskinan dan jalan keluar dari kemiskinan bagi rumahtangga nelayan motor tempel melalui analisis faktor. Untuk mendapatkan faktor dominan penyebab kemiskinan rumahtangga nelayan motor tempel digunakan analisis faktor. Faktor-faktor yang diidentifikasi diturunkan dari teori *common property* untuk perikanan, *grand theory* kemiskinan yaitu teori modernisasi yang dianut kalangan liberal dan teori ketergantungan yang dianut kalangan radikal. Secara matematis model analisis faktor dirumuskan sebagai berikut (Malhotra,1993):

$$X_i = A_{i1}F_1 + A_{i2}F_2 + A_{i3}F_3 + \dots + A_{im}F_m + V_iU_i$$

Dimana,

X_i = Standarisasi variabel ke-i

A_{ij} = Standarisasi koefisien regresi berganda pada variabel i dalam faktor umum j

F = Faktor umum

V_i = Standarisasi koefisien regresi pada variabel i dalam faktor unik i

U_i = Faktor unik untuk variabel i

m = Jumlah faktor umum

Sebagai kombinasi linier dari variabel-variabel yang diobservasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F_i = W_1X_1 + W_2X_2 + W_3X_3 + \dots + W_kX_k$$

Dimana,

F_i = Estimasi faktor ke i

W_i = Bobot atau skor koefisien faktor

k = Jumlah variabel

Tahap-tahap dalam melakukan analisis faktor, adalah sebagai berikut :

1. Membuat matrik korelasi atas semua variabel
2. Ekstraksi faktor, yaitu meringkas faktor-faktor inti dengan memilih variabel-variabel yang mempunyai eigenvalue 1. Metode ekstraksi yang digunakan adalah Principal Component.
3. Rotasi untuk penyelesaian akhir dengan metode Varimax
4. Sortasi untuk meletakkan faktor berdasarkan urutan besarnya percentage of variance, mulai dari yang tertinggi sampai terendah.
5. Penggunaan hasil analisis untuk interpretasi dan pembuatan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Salah satu indikator untuk melihat kemiskinan adalah tingkat pendapatan dan sumber pendapatannya. Dari 89 rumah tangga nelayan sebanyak 55 rumah tangga atau 61,79 persen mempunyai sumber pendapatan lain selain dari melaut. Sebanyak 12 orang nelayan atau 13,48 persen bekerja lain selain melaut dengan menjadi tukang memperbaiki perahu, tukang becak, dan *makelar* (jasa perantara jual beli). Terdapat 49 rumah tangga atau 55,06 persen yang anggota rumah tangganya (istri/anak) ikut bekerja membantu meringankan beban hidup nelayan sebagai kepala keluarga. Jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh istri/anak nelayan adalah bekerja dalam pengolahan ikan, berdagang ikan, juga berdagang makanan kecil. Pada umumnya nelayan sebagai kepala keluarga tidak menyuruh istri atau anggota rumah tangga yang lain ikut bekerja mencari uang, tetapi mereka bekerja atas kemauan sendiri.

Melalui pendapatan non-melaut yang diperoleh dari hasil kerja seluruh anggota rumah tangga diharapkan dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan dari luar melaut tersebut dihasilkan oleh anggota keluarga yang bekerja dengan pendapatan berapapun yang bisa diperoleh. Setiap anggota rumah tangga memiliki kemauan mencari nafkah, berapapun kecilnya perolehan nafkah itu. Anggota rumah tangga memiliki kepedulian terhadap kelangsungan

hidup bersama dalam rumah tangga mereka. Pendapatan yang diperoleh anggota rumah tangga digunakan untuk keperluan bersama dalam rumah tangga. Besarnya pendapatan melaut, pendapatan non-melaut dan total pendapatan rumah tangga nelayan pemilik dan pandhiga dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Besarnya Pendapatan Melaut, Pendapatan Non-Melaut dan Total Pendapatan Rumah Tangga Gabungan Nelayan Pemilik dan Pandhiga Selama Sebulan.

Kategori Nelayan	Pendapatan Melaut (Rp)	Pendapatan Non-Melaut (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
Nelayan Pemilik	972.201,22	611.268,29	1.583.469,51
Nelayan Pandhiga	446.204,17	268.312,50	714.516,67
Rata-Rata	709.202,69	439.790,39	1.148.993,08

Sumber: Hasil analisis data primer, 2010

Akibat wilayah tangkap yang telah mengalami *overfishing* (tangkap lebih), pada rumah tangga nelayan pemilik yang kemampuan sosial ekonominya lebih baik dibandingkan *pandhiga*, untuk mencukupi kebutuhan dan kesejahteraan keluarganya terpaksa harus mengembangkan sumber pendapatan dari luar melaut. Pendapatan melaut yang tidak menentu akibat telah mengalami tangkap lebih mendorong rumah tangga nelayan mengembangkan sumber pendapatan lain di luar melaut. Berdasarkan data *time series* selama 30 hari terdapat nelayan *pandhiga* yang pendapatan melautnya tidak cukup untuk memenuhi biaya makan, minum dan rokok sehari-hari melaut sehingga harus rugi Rp. 20.000,70. Pada rumah tangga nelayan *pandhiga* besarnya pendapatan dari luar melaut berkontribusi sebesar 37,55 persen terhadap total pendapatan rumah tangga.

Besarnya rata-rata pendapatan melaut, pendapatan non-melaut dan total pendapatan rumah tangga nelayan pemilik lebih dari dua kali lipat dari besarnya pendapatan rumah tangga *pandhiga*. Rata-rata pendapatan hasil melaut rumah tangga nelayan pemilik Rp. 972.201,22 jauh lebih tinggi dari rumah tangga nelayan *pandhiga* Rp 446.204,17. Untuk pendapatan non-melaut pada rumah tangga nelayan pemilik rata-rata sebesar Rp. 611.268,29 sedang pada rumah tangga nelayan *pandhiga* Rp. 268.312,50. Pada rumah tangga nelayan pemilik, besarnya rata-rata total pendapatan rumah tangga Rp. 1.583.469,51 sedangkan pada rumah tangga nelayan *pandhiga* Rp. 714.516,67. Akan tetapi porsi pendapatan dari luar melaut terhadap total pendapatan rumah tangga tidak jauh berbeda. Besarnya kontribusi pendapatan dari luar melaut terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan pemilik 38,60 persen, sedangkan pada rumah

tangga nelayan pandhiga 37,55 persen. Dengan demikian pada rumah tangga nelayan yang wilayah tangkapannya telah mengalami tangkap lebih tampak mengembangkan sumber pendapatan lain di luar melaut.

Pendapatan Per Kapita Rumah Tangga Nelayan Motor Tempel

Kehidupan rumah tangga nelayan kecil identik dengan keterbatasan aset, lemahnya kemampuan modal, posisi tawar dan akses pasar. Usaha perikanan tangkap hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar bahkan kurang (Siswanto, 2008a). Kemiskinan dan masalah kesulitan hidup lainnya merupakan masalah krusial yang dihadapi komunitas nelayan kecil, utamanya mereka yang hidup dan tinggal di wilayah yang telah mengalami tangkap lebih. Menurut nelayan responden, salah satu sebab semakin langkanya ikan yang ada juga karena beroperasinya trawl di wilayah mereka meski sudah dilarang. Akibatnya tidak jarang nelayan tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali, dan merugi. Akibatnya rumah tangga nelayan semakin jatuh dalam kemiskinan, dengan pendapatan per kapita yang kecil sebagaimana tampak pada Tabel 3. berikut:

Tabel 3.. Besarnya Pendapatan Per Kapita Rumah Tangga Nelayan Pemilik dan *Pandhiga* Selama Sebulan.

Sentral Tendensi	Pendapatan Per Kapita RT Pemilik (Rp)	Pendapatan Per Kapita RT <i>Pandhiga</i> (Rp)
Rata-Rata	309.714,64	136.391,69
Nilai Maksimum	1.188.800,00	734.000,00
Nilai Minimum	58.357,14	47.833,33
Standar Deviasi	248.789,19	104.899,28

Sumber: Hasil analisis data primer, 2010

Dengan menggunakan data *time series* selama 30 hari, besarnya rata-rata pendapatan per kapita per bulan keseluruhan rumah tangga nelayan adalah sebesar Rp 216.237,10 dengan nilai pendapatan per kapita terkecil sebesar Rp 47.833,33 dan yang terbesar Rp 1.188.800,00. Lebih lanjut dengan membagi rumah tangga nelayan menjadi dua kategori yaitu pemilik dan *pandhiga* tampak bahwa nilai pendapatan per kapita terkecil berasal dari rumah tangga nelayan *pandhiga*, dan yang terbesar dari rumah tangga nelayan pemilik. Secara keseluruhan terdapat ketimpangan tingkat pendapatan per kapita yang tinggi diantara rumah tangga nelayan, demikian juga halnya pada kategori rumah tangga nelayan pemilik ataupun *pandhiga*.

Meskipun rata-rata pendapatan per kapita Rp 216.237,10 tetapi sebanyak 61,79 persen dari keseluruhan rumah tangga nelayan hidup dalam belunggu kemiskinan. Dengan menggunakan garis kemiskinan BPS untuk tahun 2008 sebesar Rp 182.636,00 per bulan, diperoleh banyaknya rumah tangga nelayan yang memiliki pendapatan per kapita kurang dari garis kemiskinan sebanyak 61,79 persen. Dari jumlah tersebut yang berstatus *pandhiga* 44,94 persen dan pemilik 16, 85 persen. Dari seluruh rumah tangga *pandhiga* yang termasuk kategori miskin sebanyak 83,33 persen, sedangkan untuk rumah tangga pemilik sebanyak 36,59 persen. Dengan asumsi bahwa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga nelayan yang bersangkutan hanya berasal dari pendapatan yang diperoleh rumah tangga tersebut, tidak ada dari sumber lain (dari pemberian, BLT) maka dapat dikatakan bahwa sebanyak 61,79 persen dari komunitas rumah tangga nelayan hidup dalam kemiskinan. Dalam pendekatan BPS seseorang disebut miskin apabila ia hidup dengan pengeluaran di bawah garis kemiskinan. Sehingga jika seseorang tersebut pengeluaran per bulannya di atas Rp 182.636 maka ia sudah tidak termasuk miskin.

Besarnya pendapatan per kapita terkecil dari rumah tangga nelayan hanya Rp. 47.833,33. Dengan pendapatan per kapita yang kecil tersebut bisa dipastikan betapa rumah tangga nelayan menghadapi kesulitan hidup yang sangat berat. Untuk bisa memenuhi kebutuhan dasar panganpun susah, jauh dari cukup. Diantara rumah tangga nelayan tersebut adakalanya makan nasi *aking* (*karak*). Untuk bisa lebih mengenyangkan bagi seluruh anggota keluarganya mereka tidak membeli beras tetapi membeli *karak*. Dengan tingkat pendapatan yang kecil tersebut, dapat dipahami mengapa banyak anak-anak nelayan yang tidak sekolah atau bisa sampai lulus sekolah dasar, karena perhatian utama rumah tangga nelayan adalah mempertahankan kelangsungan hidup, untuk tidak kelaparan. Kemiskinan pada rumah tangga nelayan kecil telah mempersulit mereka dalam membentuk kehidupan generasi berikutnya yang lebih baik dari keadaan mereka saat ini.

Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Motor Tempel

Pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga, baik untuk konsumsi pangan ataupun non-pangan. Pada umumnya rumah tangga nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari akan bahan pangan dan keperluan rumah tangga lainnya, dibeli secara harian. Beras, minyak goreng, minyak tanah, lauk, sayur, sabun cuci, sampo dan lainnya dibeli tiap hari atau saat memerlukan. Hanya sebagian kecil

rumah tangga nelayan yang pola pembelian beras, minyak goreng, minyak tanah tidak tiap hari. Hal ini tidak lepas dari ketersediaan keuangan yang dimiliki rumah tangga nelayan tersebut. Pada rumah tangga nelayan miskin untuk kebutuhan panganpun, pendapatan yang diperoleh seringkali tidak mencukupi. Besarnya pengeluaran pangan, pengeluaran non-pangan dan total pengeluaran rumah tangga nelayan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Besarnya Total Pendapatan, Pengeluaran Pangan, Pengeluaran Non Pangan dan Total Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Selama Sebulan.

Sentral Tendensi	Total Pendapatan (Rp)	Pengeluaran Pangan (Rp)	Pengeluaran Non-Pangan (Rp)	Total Pengeluaran (Rp)
Rata-Rata	1.114.820,79	993.931,46	410.596,63	1.404.528,09
Nilai Maksimum	7.363.600,00	2.126.400,00	1.819.500,00	3.176.500,00
Nilai Minimum	230.500,00	405.900,00	76.000,00	516.500,00
Standar Deviasi	1.064.121,78	307.985,23	342.828,48	556.819,19

Sumber: Hasil analisis data primer, 2010

Dari Tabel 4 tampak bahwa rata-rata pengeluaran pangan dari rumah tangga nelayan sebesar Rp. 993.931,46 atau 70,76 persen dari rata-rata total pengeluaran rumah tangga sebesar Rp. 1.404.528,09. Menurut FAO, rumah tangga yang pengeluaran pangannya lebih dari 60 persen atas total pengeluaran rumah tangga termasuk golongan rawan pangan. Dengan demikian rumah tangga nelayan kecil ini merupakan bagian dari masyarakat yang harus diutamakan untuk memperoleh bantuan program beras untuk keluarga miskin (raskin). Melalui bantuan program raskin tersebut diharapkan mampu menghindarkan rumah tangga nelayan dari kekurangan gizi dan masuk ke dalam status gizi buruk. Jika anak-anak pada rumah tangga nelayan dengan kualitas sumberdaya manusia yang rendah ini berstatus gizi buruk dapatlah dikatakan bahwa kemiskinan pada rumah tangga nelayan akan langgeng dari generasi ke generasi.

Dari 89 rumah tangga nelayan motor tempel sebanyak 56 atau 62,92 persen, besarnya pendapatan rumah tangga sebulan tidak cukup untuk memenuhi pengeluaran konsumsi pangan selama sebulan. Konsumsi pangan meliputi pengeluaran untuk pembelian: beras, minyak goreng, gula, kopi, teh, lauk, sayur, buah, bumbu masak, rokok, jajanan, minyak tanah, gas, kayu bakar, air minum (masak), dan lain-lain. Konsumsi non pangan yang dihitung dalam penelitian ini meliputi pengeluaran untuk: sekolah anak, kesehatan, transport, listrik, sabun cuci, sabun mandi, sampo, pasta gigi, PDAM (mandi), telepon, pembelian alat

tangkap baru, perbaikan alat tangkap, pakaian, perbaikan rumah, tabungan (arisan), dan lain-lain. Untuk memenuhi pengeluaran konsumsi ini rumah tangga nelayan berhutang kepada juragan, agen ataupun ke toko-toko. Dari seluruh rumah tangga nelayan sample yang terikat hutang dengan pihak lain sebanyak 76,40 persen. Dengan berhutang kepada juragan menjadikan *pandhiga* yang berhutang tersebut tidak bisa bekerja ke juragan lain sebelum hutangnya lunas. Juga akibat hutang sebelumnya ke agen, harga jual atas ikan mereka di beli dengan harga yang lebih murah dari harga pasar. Menurut responden akibat pinjaman awal ini ikan rata-rata dibeli 20 persen lebih murah dari harga pasar. Demikian juga halnya hutang belanja kebutuhan ke toko berakibat harga barang yang dihutang dihargai lebih tinggi dibanding harga kontan. Keadaan tersebut terpaksa diterima oleh rumah tangga nelayan miskin sekedar untuk bisa bertahan hidup.

Bagi rumah tangga nelayan miskin, yang terpenting adalah bisa makan setiap hari, meski dengan lauk-pauk yang sangat sederhana. Lauk-pauk yang umum adalah ikan laut (ikan asin) hasil tangkapan sendiri, jarang mengkonsumsi sayur-mayur, hanya dengan sambal. Pola umum pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga nelayan miskin disesuaikan dengan tingkat penghasilan tiap hari, bukan ditentukan oleh tuntutan kebutuhan konsumsi normal yang seharusnya dipenuhi.

Faktor Dominan Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan

Kemiskinan pada rumah tangga nelayan setidaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk kemiskinan berdasarkan faktor pembentuknya. *Pertama*, kemiskinan struktural. Kemiskinan ini diderita oleh segolongan nelayan karena kondisi struktur sosial yang ada menjadikan mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia, juga akibat tatanan kebijakan yang lebih menguntungkan golongan pemilik modal (nelayan besar). Kekuatan-kekuatan di luar rumah tangga nelayan kecil menjadikan mereka terpinggirkan dan hidup dalam belenggu kemiskinan. Jadi persoalannya adalah ketidakmerataan akses pada sumberdaya karena struktur sosial yang ada. *Kedua*, kemiskinan kultural yang melihat kemiskinan terjadi karena faktor budaya seperti kemalasan yang bersumber pada nilai-nilai lokal yang memang tidak kondusif bagi suatu kemajuan. Kemiskinan ini tidak lepas dari tata nilai yang dianut rumah tangga nelayan yang bersangkutan dalam menjalani hidup. *Ketiga*, kemiskinan alamiah terjadi di mana kondisi alam yang tidak mendukung mereka melakukan kegiatan ekonomi produktif ataupun

perilaku produksi yang tidak produktif akibat sifat sumberdaya yang bersangkutan. Dalam konteks masyarakat nelayan, dapat digambarkan akibat laut dipandang sebagai *common property* dan akses terbuka menjadikan perikanan laut dieksploitasi secara berlebih bahkan dengan alat dan bahan terlarang. Para nelayan berperilaku untuk saling mendahului dan berupaya memperoleh hasil tangkapan lebih banyak dibanding nelayan lain. Bahkan sebagian dari mereka menggunakan alat atau bahan terlarang tanpa berfikir masalah keberlanjutan sumberdaya ikan yang ada.

Dari 44 indikator (dimensi) hasil eksplorasi atas teori *common property* untuk perikanan, kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural yang digunakan dalam menjelaskan kemiskinan pada rumah tangga nelayan, lebih lanjut dilakukan analisis faktor. Melalui analisis faktor akan diperoleh faktor-faktor dominan penyebab kemiskinan rumah tangga nelayan. Hasil analisis faktor dapat dilihat pada tabel 5 dan berdasarkan ketentuan *eigenvalue* minimal 1,0 sebagai faktor dominan, diperoleh 15 faktor dominan penyebab kemiskinan. Faktor yang memiliki nilai *eigenvalue* lebih tinggi berarti faktor tersebut sifatnya lebih dominan dibanding faktor lainnya. Ke-15 faktor yang ditemukan tersebut seperti tampak pada Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan

Faktor	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1. Kelembagaan yang merugikan nelayan kecil	7.603	17.280	17.280
2. Program yang tidak memihak nelayan kecil	3.361	7.638	24.918
3. Pandangan hidup yang berorientasi akherat saja	2.557	5.811	30.729
4. Keterbatasan sumberdaya	2.258	5.131	35.860
5. Ketidak sesuaian alat tangkap	2.100	4.773	40.632
6. Rendahnya investasi	1.856	4.218	44.850
7. Terikat hutang	1.673	3.803	48.653
8. Perilaku boros	1.599	3.633	52.287
9. Keterbatasan musim penangkapan	1.526	3.469	55.756
10. Kerusakan ekosistem	1.399	3.179	58.934
11. Penyerobotan wilayah tangkap	1.337	3.039	61.973
12. Lemahnya penegakan hukum	1.222	2.776	64.749
13. Kompetisi untuk mengungguli nelayan lain	1.124	2.554	67.303
14. Penggunaan alat/bahan terlarang	1.050	2.387	69.690
15. Perilaku penangkapan	1.024	2.327	72.017

Sumber: hasil analisis data primer, 2010

Dari hasil analisis faktor didapatkan faktor penyebab terjadinya kemiskinan struktural adalah kelembagaan dan program pemerintah yang tidak memihak nelayan, penyerobotan wilayah tangkap oleh nelayan dari daerah lain, lemahnya penegakan hukum oleh aparat pada nelayan yang menggunakan alat tangkap terlarang (menggunakan jaring mini trawl, memakai bom ikan). Faktor penyebab terjadinya kemiskinan kultural adalah orientasi hidup sebagian besar nelayan yang mengutamakan kehidupan akhirat, rendahnya investasi nelayan (pada alat tangkap dan perahu) oleh karena minimnya pendapatan, banyaknya nelayan yang terlilit hutang oleh rentenir, pola hidup yang boros dan konsumtif bila mendapatkan pendapatan yang lebih, Faktor penyebab terjadinya kemiskinan alamiah adalah adanya keterbatasan sumberdaya kelautan yang harus diperebutkan oleh banyak nelayan, ketidaksesuaian alat tangkap dengan kondisi lingkungan yang makin menurun, keterbatasan musim tangkap, kerusakan ekosistem.

PENUTUP

Penanggulangan kemiskinan nelayan memerlukan strategi besar yang bersifat holistik dengan program yang saling mendukung satu dengan lainnya, sehingga upaya pemahaman terhadap penyebab kemiskinan perlu dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, identifikasi secara komprehensif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah kemiskinan di kalangan nelayan sangat penting dilakukan. Hasil identifikasi ini akan bermanfaat untuk menetapkan langkah-langkah dalam menyusun jalan keluar dari perangkap kemiskinan. Berbagai program pemberdayaan nelayan diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menata secara bertahap dan runtut atas berbagai faktor yang menjadi penyebab kemiskinan rumah tangga nelayan.

Dalam menyusun program pengentasan kemiskinan bagi rumah tangga nelayan yang wilayah tangkapnya telah mengalami tangkap lebih tersebut, berbagai macam bentuk adaptasi yang dilakukan rumah tangga nelayan seharusnya di akomodir dalam program. Bentuk adaptasi yang ada adalah dengan melakukan perubahan alat tangkap, perubahan orientasi jenis tangkapan, mengembangkan pekerjaan lain selain melaut serta aneka pekerjaan yang dilakukan istri/anak nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

Cochran, W.G. 1993. *Sampling Techniques*, Third Edition, John Wiley & Sons, Inc, New York.

- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2004. *Potensi Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Guna Mendukung Pembangunan Nasional Sektor Kelautan*, Makalah Kuliah Tamu Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Jawa Timur, 2006. *Perikanan Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2005*, Surabaya.
- Fauzi, Akhmad. 2005. *Kebijakan Perikanan dan Kelautan: Isu, Sintesis, dan Gagasan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gordon, H.S. 1986. *Teori Ekonomi Tentang Sumber Daya Milik Bersama: Perikanan*. Dalam *Ekonomi Perikanan Dari Teori Ekonomi ke Pengelolaan Perikanan*, Ed.: Ian R. Smith dan Ferial Marahuddin. Jakarta: Gramedia.
- Harpowo .2005. Studi tentang Pelaksanaan Zakat Nelayan di Kabupaten Lamongan. Penelitian P2I, Lembaga Penelitian, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LkiS.
- Malhotra, Naresh K. 1993. *Marketing Research*. New Jersey: Printice-Hall Inc.,
- Rusastra, I Wayan dan Togar A. Napitupulu. 2007. *Karakteristik Wilayah dan Keluarga Miskin di Pedesaan*, Makalah Seminar Nasional Meningkatkan Peran Sektor Pertanian Dalam Penanggulangan Kemiskinan, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed). 1989. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Sumodiningrat, Gunawan, dan Budi Santoso, Muhamad Maiwan. 1999. *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Jakarta: Impac.
- Tain, Anas. 2006. *Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*. Program PHK A2 Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tain, Anas 2007. *Analisis Perkembangan Produksi Perikanan Tangkap Jawa Timur*, Program PHK A2 Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tain, Anas 2008. *Analisis Produksi Perikanan Tangkap Jawa Timur*, Program Hibah Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Malang.